

Nama : Anggit Yunizar

NPM : 2413031046

Kelas : 24B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

PT Karya Sentosa adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016. Dalam laporan keuangan tahunan 2022, perusahaan mencatatkan lonjakan laba bersih sebesar 45% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun, beberapa analis pasar mulai meragukan keberlanjutan performa tersebut karena terdapat sinyal-sinyal tidak biasa, seperti:

- Kenaikan signifikan pada akun piutang usaha.
- Penurunan cadangan kerugian piutang.
- Peningkatan pendapatan yang tidak sejalan dengan arus kas operasi.

Seorang analis independen melakukan review dan menyimpulkan bahwa kemungkinan telah terjadi praktik earnings management dengan pendekatan accrual-based. Sebagai mahasiswa akuntansi tingkat lanjut, Anda diminta untuk:

Diminta:

1. Analisis praktik manajemen laba dalam konteks kasus PT Karya Sentosa. Jelaskan indikator-indikator yang mendukung dugaan tersebut.

Jawab:

Praktik manajemen laba yang terjadi di PT Karya Sentosa dapat diteliti melalui pola-pola yang ada dalam laporan keuangan 2022. Meskipun kenaikan laba bersih sebesar 45% terlihat sangat menarik, ada beberapa indikator akuntansi yang menunjukkan kemungkinan adanya manajemen laba berbasis akrual, yaitu manipulasi laba melalui penyesuaian akrual, bukan hasil dari aktivitas operasional yang sebenarnya. Indikator pertama adalah peningkatan yang signifikan pada piutang usaha. Ketika pendapatan bertambah namun tidak disertai dengan arus kas yang mendukung, hal ini menunjukkan bahwa sebagian dari pendapatan tersebut mungkin belum benar-benar terealisasi secara

kas. Dalam praktik manajemen laba, sering kali pihak manajemen “memajukan” pengakuan pendapatan untuk memperlihatkan laba yang lebih besar dalam periode berjalan, yang menyebabkan piutang menjadi meningkat. Indikator kedua adalah reduksi dalam cadangan kerugian piutang. Jika perusahaan menurunkan estimasi cadangan kerugian, maka laba akan menunjukkan peningkatan karena beban penurunan nilai piutang menjadi lebih rendah. Penurunan cadangan yang tidak sejalan dengan angka piutang yang meningkat adalah tanda peringatan, karena secara logis risiko piutang tak tertagih harusnya meningkat seiring bertambahnya piutang. Ini mengindikasikan kemungkinan manajemen secara sengaja mengurangi cadangan agar laba tampak lebih tinggi.

Indikator ketiga adalah adanya lonjakan pendapatan yang besar tetapi tidak diikuti oleh peningkatan arus kas dari operasi. Seharusnya, peningkatan penjualan bisa menghasilkan kas yang lebih banyak dari aktivitas operasional. Namun, jika arus kas tetap stagnan (atau bahkan menurun), hal ini menunjukkan bahwa kenaikan pendapatan lebih banyak berasal dari akrual dibandingkan dengan transaksi tunai. Ini merupakan ciri khas dari manajemen laba berbasis akrual, di mana laba terlihat tinggi tetapi kualitasnya rendah.

Ketiga indikator kenaikan piutang, pengurangan cadangan kerugian, dan perbedaan besar antara pendapatan dan arus kas adalah pola umum yang terlihat pada perusahaan yang melakukan manajemen laba berbasis akrual. Ini menambah kekhawatiran bahwa PT Karya Sentosa mungkin sedang memanfaatkan keluwesan dalam standar akuntansi untuk memperbesar angka laba tanpa adanya dukungan dari kinerja operasional yang sejati.

2. Bandingkan dua jurnal ilmiah terkini (5 tahun terakhir) yang membahas topik earnings management. Soroti perbedaan pendekatan, metodologi, dan temuan utama dari kedua studi tersebut.

Jawab:

T. Liu et al., 2023 “Real earnings management and ESG disclosure in emerging markets”. Studi ini menguji hubungan antara praktik REM dan intensitas pengungkapan ESG pada pasar berkembang, dengan perhatian pada peran kepemilikan manajerial sebagai moderator. Mendasarkan hipotesis pada *social norm theory* dan diskusi tentang insentif reputasi: REM dianggap berkaitan dengan perilaku manajerial

yang dapat menurunkan komitmen untuk transparansi ESG (karena konflik prioritas antara “memanipulasi laba” dan “mengungkapkan kinerja keberlanjutan”). Fokusnya normatif-sosial: bagaimana praktik akuntansi memengaruhi/terkait dengan pelaporan non-keuangan. Metodologinya dengan sampel perusahaan dari indeks terkait ESG di pasar berkembang (periode panel historis, contoh 2013–2018 menurut abstrak), analisis regresi dua-tahap / multiregresi untuk menguji hubungan REM pengungkapan ESG, dan menguji efek moderasi kepemilikan manajerial. Pendekatan bersifat *cross-sectional* / *panel* dan menekankan hubungan jangka menengah. Temuan utamanya menemukan bahwa tingkat REM yang lebih tinggi terkait dengan kecenderungan menurunnya pengungkapan ESG artinya perusahaan yang kerap melakukan manipulasi aktivitas nyata cenderung kurang transparan soal keberlanjutan; efek ini dipengaruhi/perlemah oleh tingkat kepemilikan manajerial (moderator). Implikasi: REM dan disclosure ESG saling melengkapi/berkompetisi praktik opportunistik menurunkan komitmen pelaporan non-keuangan.

F. Davis & H. Khadivar, 2024 — “Accrual and real earnings management by rumored takeover targets,” *International Review of Financial Analysis*. Studi ini meneliti bagaimana target perusahaan bereaksi secara akrual dan/atau riil ketika muncul rumor takeover, menggunakan desain berbasis event (qua-rumor). Berdasar pada literatur event-driven dan insentif transaksi (M&A), mereka menguji apakah rumor takeover memicu perilaku manipulatif untuk memperbaiki angka (untuk mempengaruhi penilaian atau hasil negosiasi). Ini pendekatan ekonometri-insentif yang lebih (tekanan-peristiwa). Metodologi dengan desain *event study* sekitar tanggal munculnya rumor takeover; mereka mengukur discretionary accruals dan indikator REM di kuartal-kuartal sebelum/ sesudah rumor untuk melihat pola temporal. Analisis berfokus pada efek jangka pendek yang terkait peristiwa pasar (rumor). Temuan utamanya menunjukkan bukti bahwa baik accrual-based maupun real earnings management digunakan oleh target yang terkait rumor takeover khususnya ada kecenderungan income-increasing EM sebelum publikasi rumor; pola pasca-rumor tergantung apakah takeover terwujud atau tidak (mis. income-decreasing accruals ketika rumor tak terjadi). Temuan menyorot konteks transaksional sebagai pemicu EM jangka pendek.

3. Evaluasi secara kritis: apakah praktik earnings management selalu bersifat negatif? Berikan argumentasi dengan dukungan teori dan bukti empiris dari literatur.

Jawab:

Praktik manajemen laba tidak selalu dapat dianggap sepenuhnya buruk; penilaian tersebut sangat bergantung pada motif, konteks, dan dampaknya terhadap kualitas informasi akuntansi. Dari sudut pandang teori akuntansi positif, manajemen laba sering kali terjadi akibat insentif oportunistik, seperti keinginan manajer untuk mendapatkan bonus, menghindari pelanggaran kontrak utang, atau menanggulangi tekanan politik. Dalam situasi ini, manajemen laba memang berpotensi merugikan karena dapat mengurangi keandalan laporan keuangan, meningkatkan asimetri informasi, serta menyesatkan investor dan kreditor. Banyak bukti empiris yang menunjukkan kecenderungan ini, di mana manipulasi akrual dan aktivitas riil sering kali dikaitkan dengan kualitas laba yang rendah dan rendahnya kemampuan meramalkan arus kas. Namun, ada juga pandangan lain dalam literatur yang menyatakan bahwa manajemen laba bisa memberikan informasi, contohnya sebagai alat signaling ketika manajer ingin menyampaikan informasi pribadi tentang prospek jangka panjang perusahaan. Di beberapa situasi, praktik perataan pendapatan juga dapat memberikan stabilitas pada kinerja, membantu investor dalam menilai konsistensi perusahaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam batas tertentu, diskresi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi kontrak antara manajer, pemilik, dan kreditor. Namun, bukti-bukti terkini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik cenderung lebih sering terjadi dan sering kali membawa dampak negatif, terutama apabila dilakukan melalui manipulasi aktivitas riil yang mengakibatkan biaya ekonomi yang nyata. Oleh karena itu, meskipun manajemen laba tidak selalu negatif secara mutlak, sebagian besar praktiknya memang mengarah pada distorsi informasi, sehingga perlu dievaluasi dengan cermat berdasarkan motif, metode, dan tata kelola yang menyertainya.

4. Buatlah kesimpulan dan rekomendasi yang bisa diberikan kepada stakeholder perusahaan dalam menyikapi indikasi earnings management.

Jawab:

Kesimpulannya indikasi praktik manajemen laba pada perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan laba yang tidak sejalan dengan aliran kas, kenaikan piutang yang tidak biasa, dan pengurangan cadangan untuk kerugian, mengisyaratkan adanya kemungkinan manipulasi akrual guna memperbaiki impresi performa dalam

jangka pendek. Kegiatan semacam ini bisa merugikan pemangku kepentingan karena mengurangi kualitas informasi keuangan, meningkatkan kemungkinan terjadinya keputusan yang keliru, serta mengganggu kepercayaan terhadap kejujuran manajemen. Meskipun tidak semua manajemen laba dilakukan secara oportunistik, tanda-tanda yang muncul tetap harus diperhatikan dengan serius karena dapat mengakibatkan masalah finansial, reputasi, dan hukum bagi perusahaan di masa yang akan datang. Situasi ini menyoroti pentingnya transparansi, pengelolaan yang kuat, serta pengawasan yang baik dalam memastikan laporan keuangan benar-benar mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Rekomendasi: Para pemangku kepentingan harus mengambil tindakan strategis untuk menanggapi indikasi adanya pengelolaan laba tersebut. Bagi dewan komisaris dan komite audit, perlu memperkuat peran pengawasan, termasuk memeriksa kebijakan akuntansi yang diterapkan, menilai estimasi manajerial yang sensitif, serta memastikan bahwa auditor eksternal melakukan pemeriksaan menyeluruh pada akun yang memiliki risiko tinggi seperti piutang dan pendapatan. Untuk investor, penting untuk mengevaluasi kualitas laba melalui analisis arus kas, tren akrual, dan pengungkapan dari manajemen, bukan hanya bergantung pada angka laba bersih. Pihak manajemen puncak harus berkomitmen pada praktik pelaporan yang etis dan konsisten, serta menghindari tekanan dari dalam yang dapat mendorong pembuatan laba yang tidak nyata. Selain itu, disarankan bagi perusahaan untuk meningkatkan tingkat transparansi melalui pengungkapan yang lebih mendetail terkait kebijakan estimasi, potensi risiko kredit, serta rekonsiliasi antara laba dan arus kas. Dengan pengawasan yang ketat dan komitmen terhadap pelaporan yang jujur, perusahaan dapat menurunkan risiko manajemen laba dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dalam jangka panjang.